

# JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 01, No. 01, November 2014: 19-31

## **PENCIPTAAN RAGAM HIAS *TINGANG HAGUET* SEBAGAI ALTERNATIF *BRAND IDENTITY* KABUPATEN PULANG PISAU KALIMANTAN TENGAH**

***Olav Iban***

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa  
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada  
olaviban@icloud.com

### **ABSTRACT**

*Pulang Pisau is a 12 years old division regency in Central Kalimantan Province. The magnitude opportunities of tourism sector require the local government and various relevant stakeholders to developed their regional identity through brand identity. Dayak Ngaju, the biggest and dominant indigenous group in Pulang Pisau Regency, has the stand out cultural aspects and be able to represent the regency. The representation is filtered and merged into a visual form. The landscape aspect of Pulang Pisau Regency, like Kahayan and Sebangau rivers, also plays a main role in contributing the distinctive character. This paper is an attempt to build a brand identity of Pulang Pisau Regency through a simple study of the cultural identity of their local community. The result is an ornament named Tingang Haguet.*

**Keywords:** *Brand identity, Ornament, Dayak Ngaju, Pulang Pisau, Central Kalimantan.*

### **ABSTRAK**

Pulang Pisau adalah nama kabupaten hasil pemekaran dari Provinsi Kalimantan Tengah, yang pada tahun 2014 baru berusia 12 tahun. Besarnya peluang di sektor pariwisata menuntut pemerintah daerah dan *stakeholders* mengembangkan *brand identity* terkait dengan identitas kedaerahan. Etnis Dayak Ngaju, sebagai *indigenous group* terbesar dan dominan di Kabupaten Pulang Pisau, dipandang memiliki aspek kultural yang menonjol dan mampu mewakili kabupaten itu untuk disaring dan dikemas menjadi se bentuk visual *branding*. Aspek bentang alam Kabupaten Pulang Pisau juga penyumbang karakter khas lewat keberadaan dua sungai yang mengapit kabupaten tersebut, mengingat kedua sungai itu merupakan bagian utama laju kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Tulisan ini merupakan bagian dari upaya pembentukan *brand identity* Kabupaten Pulang Pisau melalui proses penelitian mendalam terhadap identitas kultural masyarakat setempat, yang luarannya berupa terciptanya ragam hias bernama Motif Hias *Tingang Haguet*.

**Kata kunci:** *Brand identity, Ragam Hias, Dayak Ngaju, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.*

## **PENGANTAR**

Berdirinya Kabupaten Pulang Pisau merupakan hasil keinginan masyarakat lokal Kalimantan Tengah yang berdiam di antara hilir Sungai Sebangau dan Sungai Kahayan yang menyatakan keinginannya untuk memimpin wilayah mereka sendiri dengan cara pemekaran kabupaten, terpisah dari Kabupaten Kapuas. Bersama dengan 18 kabupaten dan tiga kota baru lainnya di seluruh Indonesia, keinginan itu dibahas di dalam Sidang Paripurna DPR-RI, tanggal 11 Maret 2000. Pada bulan Juli 2002, tuntutan itu dipenuhi, dan berdirilah Kabupaten baru bernama Pulang Pisau di Provinsi Kalimantan Tengah.

Sebagai kabupaten yang baru berusia 12 tahun, keinginan untuk menonjolkan diri lewat identitas yang berbeda dan khas dengan daerah tetangganya selalu muncul di permukaan, menjadi pembahasan serius, terutama dalam konteks kesenian dan pariwisata. Hadirnya *brand identity* baru Kabupaten Pulang Pisau dapat memberikan peluang berupa keuntungan ekonomi dalam sektor pariwisata. Hal itu dapat berupa, cinderamata khas yang kerap kali diburu oleh wisatawan yang berkunjung. Selain itu, suatu daerah dirasa perlu memiliki simbol yang khas sehingga memudahkan masyarakat luas mengidentifikasi daerah tersebut.

Upaya Pemerintah Provinsi Jawa Timur pada dekade 1990an, yang menampilkan ayam bekisar sebagai maskot, dapat menjadi contoh atas pentingnya *brand identity*. Hal itu

berimplikasi pada munculnya sumber pendapatan baru masyarakat, oleh karena populernya ayam bekisar sebagai *brand identity*. Hal serupa pernah dilakukan di daerah lain, salah satunya Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, yang pada tahun 2013. Empat motif batik baru khas Kapuas Hulu telah diperkenalkan dan mendapat perlindungan Hak Kekayaan Intelektual<sup>1</sup>, serta turut meningkatkan pendapatan masyarakat. Pembuatan motif batik baru sebagai penguatan identitas lokal juga sedang dilaksanakan Provinsi Papua Barat dengan membuat motif batik Raja Ampat<sup>2</sup>.

Pembuatan motif batik sedang dilakukan Kabupaten Pulang Pisau. Terkait dengan persoalan itu, penulis berupaya memberikan kontribusi dalam penciptaan ragam hias *Tingang Haguet*. Tulisan ini merupakan penelitian awal untuk memunculkan identitas kedaerahan Kabupaten Pulang Pisau melalui terciptanya bentuk ragam hias yang dapat menjadi media *visual branding* dengan berdasar pada aspek kebudayaan, keagamaan, geografis, dan kekayaan alam, flora, maupun fauna. Ragam hias yang tercipta akan menjadi sumbangan bermakna perihal kekayaan intelektual bidang kesenian yang hidup dan tumbuh di Kabupaten Pulang Pisau. Konstruksi ragam hias *Tingang Haguet* sebagai *brand identity* Kabupaten Pulau Pisang menjadi fokus dalam kajian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Penelitian ini dilandaskan pada teori *brand identity*.

## PEMBAHASAN

### Sekilas Tentang Pulang Pisau dan Penduduknya

Pulang Pisau pada mulanya hanyalah perkampungan kecil yang berada di tepian Sungai Kahayan seperti kebanyakan perkampungan Suku Dayak Ngaju lainnya. Perkampungan ini berkembang dan menjadi spesial karena adanya sebuah *anjir* (terusan) yang menghubungkan Sungai Kahayan dan Kapuas. *Anjir* yang dinamai *anjir* Kalampan itu dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda dengan memanfaatkan daerah pasang surut di antara kampung Pulang Pisau di Sungai Kahayan dan kampung Mandumai di Sungai Kapuas. Perlu diketahui bahwa sebelum terdapat jalan aspal Trans Kalimantan, konsep jalan sebagai sarana transportasi yang ada di benak masyarakat Dayak adalah sungai. Di masa lalu, penduduk di sekitar Sungai Kapuas membutuhkan berminggu-minggu perjalanan darat menembus hutan rimba untuk mencapai Sungai Kahayan. Oleh karenanya, keberadaan *anjir* di perkampungan Pulang Pisau sungguh fenomenal pada masanya.

Perkembangan ekonomi yang distimulasi kemudahan akses itu perlahan-lahan menjadi pemicu tumbuhnya perubahan sosial. Pulang Pisau, yang mulanya perkampungan kecil, kini telah berkembang menjadi ibukota kabupaten. Pulang Pisau menjadi pusat administratif dari wilayah seluas 8.997 km<sup>2</sup>, dengan batas paling selatan mencapai Laut Jawa, sementara di utara berbatasan dengan Kota Palangka Raya dan Kabupaten Gunung Mas. Di batas timur terdapat Kabupaten Kapuas, sedangkan di batas

barat terdapat Kabupaten Katingan. Bentang alam Kabupaten Pulang Pisau berada di dataran rendah Lembah Barito (*Barito Basin*) yang dilintasi dua sungai besar dan menjadi penopang hidup masyarakatnya. Sungai yang melintas itu ialah: (1) sungai Sebangau di sisi barat, dan (2) Sungai Kahayan di sisi timur (*Pulang Pisau dalam Angka*, 2013:3).

Seperti di sebagian besar daerah hilir sungai-sungai di Kalimantan Tengah, *indigenous group* terbesar yang bermukim di daerah Kabupaten Pulang Pisau adalah etnis Dayak Ngaju. Dayak Ngaju adalah salah satu dari tujuh rumpun utama Suku Dayak, yang terdiri dari empat suku *sedatuk*, dan 90 suku kekeluargaan (Riwut, 2003:184-190). Segala adat istiadat, gaya hidup, hingga falsafah hidup Suku Dayak Ngaju telah mempengaruhi banyak aspek sebagai unsur pembentuk identitas Kalimantan Tengah pada umumnya, dan Kabupaten Pulang Pisau pada khususnya mengingat kabupaten tersebut adalah wilayah sebaran Suku Dayak Ngaju bersama delapan kabupaten lainnya (*Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah*, 1984:52).

Masyarakat Dayak Ngaju memiliki kepercayaan asli yang disebut Kaharingan (Koentjaraningrat, 1961:424). Seperti halnya masyarakat primordial lain, kepercayaan asli selalu mencakup aspek-aspek penting dalam kebudayaan mereka. Adat istiadat, ritual kepercayaan, pandangan hidup, dan kesenian, semuanya didasarkan pada sistem religi. Demikian pula kepercayaan Kaharingan bagi perkembangan kebudayaan Dayak Ngaju.

Pada tahun 1980, dalam wacana memperoleh pengakuan dari Pemerintah Republik Indonesia, kepercayaan Kaharingan digabungkan dalam kelembagaan Hindu Dharma, dan dikenal sebagai agama Hindu Kaharingan (SK Menteri Agama No.37/MA/203/1980). Pada tahun 2013, hanya 212 dari 122.511 jiwa penduduk Pulang Pisau yang tercatat memeluk agama Hindu, sedangkan 1.783 jiwa lainnya tercatat beragama lain (*Pulang Pisau dalam Angka*, 2013:80). Jika diasumsikan, kedua kategori agama itu masuk sebagai penganut kepercayaan Kaharingan, artinya kurang dari 2% penduduk Kabupaten Pulang Pisau memeluk agama Hindu Kaharingan.

Kendati angka statistik itu membuktikan rendahnya penganut kepercayaan Kaharingan, namun penggunaan simbol-simbol Kaharingan yang masif dan dominan dapat dengan mudah dijumpai di sebagian besar daerah Kalimantan Tengah, termasuk Kabupaten Pulang Pisau. Hal ini telah dibuktikan melalui penelitian mendalam tentang Ragam Hias *Batang Garing*, sebagai Pohon Hayat Kaharingan, yang menjadi simbol kultural masyarakat Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah (Iban, 2014).

Orang Dayak Ngaju percaya bahwa, meskipun mereka sekarang memeluk agama Islam, Kristen, atau pun Katolik, namun nenek moyang mereka adalah pemeluk kepercayaan Kaharingan. Tidak seperti kepercayaan Hindu Jawa, jarak historis yang memisahkan mereka dengan kepercayaan tersebut tidaklah jauh. Mudah dijumpai seorang Dayak Ngaju beragama Islam maupun Kristen, namun kakek



Gambar 1. Burung *tingang* (mengapit) dan *Jata* (pada belanga di pangkal pohon) dalam ragam hias *Batang Garing* (Sumber: dokumentasi penulis, 2013).

atau kakek buyutnya adalah pemeluk kepercayaan Kaharingan. Artinya, sebagai keturunan kedua atau ketiga yang sudah memeluk agama Islam atau pun Kristen, mereka tetap menghormati kepercayaan nenek moyangnya.

### **Simbol Visual dalam Budaya Kaharingan**

Orang Dayak Ngaju masa lampau percaya terdapat satu Tuhan Yang Mahakuasa, yang mereka sebut *Ranying Pohotara Jakarang Raja Tuntung Matanandau Kanaruhan Tambing Kabanteran Bulan* atau *Ranying Hatalla* (Riwut, 2003:489). *Ranying Hatalla* memiliki rupa lain yang hadir dari bayangannya sendiri, yang diberi nama *Jata Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan* (Riwut, 2003:510).

Keduanya dianggap mewakili sisi maskulin dan feminin Tuhan yang bersifat saling memiliki (*respectively*) (Kroef, 1954:851).

*Ranying Hatalla* disimbolkan ke dalam rupa burung *tingang* atau rangkong badak (*Buceros rhinoceros*) yang tinggal di Dunia Atas, di langit ketujuh. Sementara itu, *Jata* dilambangkan berwujud seperti ular naga yang berdiam di Dunia Bawah, di dalam sungai, sebagai simbol *primeval water* (air suci awal kehidupan). Simbol burung *tingang* dan *Jata* tak pelak merupakan simbol penting dalam budaya Kaharingan.

Simbol burung *tingang* dan *Jata* muncul melengkapi *Batang Garing*, sebuah Pohon Kehidupan versi Kaharingan. *Batang Garing* menjadi simbol utama Kaharingan karena perannya yang fundamental dalam mitos kosmogoni Dayak Ngaju. Di dalam mitos tersebut dikisahkan bahwa *Batang Garing* menjadi sumber makanan, tempat pertarungan suci (*sacred contest*) antara representasi *Ranying Hatalla* dan *Jata Balawang Bulau*. Kematian keduanya menjadi awal kehidupan nenek moyang manusia Dayak. Akibat dari perannya itu, *Batang Garing* dipandang sebagai simbol kesatuan dualitas Tuhan, yang dapat dikerucutkan sebagai simbol Tuhan Yang Tunggal itu sendiri (Scharer, 1963:19).

Simbol burung *tingang*, *Jata*, dan pohon *Batang Garing* tersebut acapkali muncul dalam representasi rupa bentuk dalam ritual Dayak Ngaju. *Batang Garing* muncul dalam representasi rupa bentuk *sangkaraya* (tiang utama dalam ritual

Pesta Tiwah), kemudian burung *tingang* muncul dalam representasi rupa bentuk *banama tingang* (perahu pengantar arwah menuju langit ke tujuh), sedangkan *Jata* muncul menghiasi *sandong* (peti mati). Ketiganya memiliki posisi perannya masing-masing sesuai dengan apa yang mereka wakili. *Batang Garing*, yang dianggap mewakili kehadiran Tuhan, ditempatkan di tengah area Pesta Tiwah; kemudian burung *tingang*, yang mewakili Dunia Atas, dimaknai sebagai pembawa arwah ke langit ke-tujuh; sedangkan *Jata*, yang mewakili Dunia Bawah dekat dengan simbolisasi kematian (Scharer, 1963:19).

Seiring dengan berkembangnya zaman, makna simbol rupa bentuk tersebut mengalami berbagai penafsiran ulang sesuai dengan keadaan sosial masyarakat di masa-masa tertentu (Peursen, 1984:149). Kini, kendati sebagian besar masyarakat Dayak Ngaju tidak lagi memeluk agama Kaharingan, namun simbol rupa bentuk tersebut masih dapat dijumpai sebagai ragam hias di rumah-rumah penduduk, kantor pemerintahan, juga menjadi mural di ruang-ruang kosong kota. Namun, ketiga jenis rupa bentuk itu kini tidak lagi sebagai representasi yang berkaitan dengan agama, melainkan dipandang sebagai simbol kultural yang melambangkan karakteristik daerah Provinsi Kalimantan Tengah<sup>3</sup>.

### **Brand Identity Kabupaten Pulang Pisau**

Kerapnya perjumpaan antarbudaya memungkinkan penduduk Pulang Pisau

berupaya menemukan identitas diri sebagai pembeda dengan pendatang yang hilir mudik melalui perkampungan mereka. Dari sinilah, paling tidak, awal timbulnya keinginan untuk mencari dan menemukan bentuk identitas Pulang Pisau. Terdapat banyak konstruksi identitas orang Dayak Ngaju di Pulang Pisau, yang berlangsung sejak tahun 1690-an, ketika orang Eropa pertama berlabuh di Pulopetak Sungai Barito Ngaju<sup>4</sup>. Sampai dengan saat ini, konstruksi identitas orang Dayak Ngaju telah melalui proses sejarah panjang, baik secara politis maupun kultural. Dari konflik etnis pada awal Era Reformasi hingga tahun-tahun merebaknya otonomi daerah seperti sekarang ini, konstruksi identitas orang Dayak Ngaju menjadi sangat beragam dan subjektif terutama oleh dunia di luar etnis mereka. Dayak Ngaju dilihat sebagai masyarakat primitif dengan kebiasaan potong kepala ataupun sebagai masyarakat yang kaya kesenian yang erat dengan alam.

Di dalam tulisan ini, kajian identitas masih dalam katagori awal sebagai sebuah sikap bagaimana eksistensi suatu masyarakat ingin dipandang kembali oleh dunia di luar secara positif. Selbihnya dimaksudkan untuk meluruskan perihal bagaimana sikap orang memandang sesuatu dan bagaimana pula sesuatu itu dipandang orang. Identitas, dalam tulisan ini, tidak menganalisis citra yang dipersepsi oleh masyarakat luar, melainkan sebagai citra yang digambarkan sesuai dengan konteks sosial-budayanya, kemudian disampaikan untuk dipahami secara positif oleh masyarakat di luar komunitasnya.

Identitas suatu daerah, setelah melewati proses okupasi dunia *marketing* dan pariwisata, dapat diartikan ulang sebagai *brand identity*. *Brand* atau merek, menurut American Marketing Association, didefinisikan sebagai istilah yang merujuk pada *a name, term, design, symbol that identifies one seller's good or service as distinct from those of other seller* (Franzen dan Moriarty, 2009:18). *Branding*, atau kegiatan membentuk sebuah *brand*, menekankan pentingnya simbol. David Aaker (dalam Schmitt dan Simonson, 1997:17) menyebutkan bahwa sebuah simbol yang kuat dapat menyalurkan kohesi dan struktur pada sebuah identitas, dan membuatnya lebih mudah dikenali dan diingat. Simbol selalu representatif, dan sebuah *brand* yang baik harus merefleksikan dengan akurat apa yang direpresentasikannya melalui simbol-simbol. Sederhananya, *branding is one small element of the larger picture of managing an identity and image* (Schmitt dan Simonson, 1997:17).

Kata *branding* acapkali dikaitkan dengan perusahaan modern, iklan, atau pun produk dagang, dan sering diikuti dengan istilah *corporate branding*. Tetapi perkembangan konsep dan teknik *branding* sekarang ini telah meluas dan bisa digunakan oleh banyak bidang, termasuk seni tradisi. Bagaimana pun, *branding* sangat berguna sebagai alat *navigational* yang baik untuk bermacam-macam tujuan. *Branding*, dalam konteks ini, sanggup menyerap apa yang ada di dalam suatu masyarakat lokal, lalu menyesuaikannya dengan pasar, membuat kebaruan, dan kemudian menjualnya.

Perbedaan antara *corporate branding* dengan *branding* Kabupaten Pulang Pisau dalam tulisan ini terdapat pada kompleksitasnya, multidimensionalnya, serta *multiple stakeholders* yang dilibatkannya. Pembentukan *brand* Kabupaten Pulang Pisau dihasilkan dari intisari kekayaan intelektual primordial, yang telah ada jauh sebelum Kabupaten Pulang Pisau berdiri, sebagai *arketipe* yang selalu melekat pada gerak-gerik perilaku sosial budaya masyarakat Pulang Pisau. *Arketipe* itu hadir berupa simbol-simbol kultural. Kekhasan inilah yang kemudian hari diolah dan dijadikan produk dagang pariwisata. Dengan demikian brand identity dapat diartikan sebagai persepsi terhadap Kabupaten Pulang Pisau yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas sehingga dapat membangun persepsi konsumen terhadap kabupaten tersebut. Melalui pembentukan persepsi itu, apa yang ingin disampaikan ialah hal yang

paling menonjol dari kabupaten tersebut, yakni kekayaan budaya dan kekayaan alamnya.

*Brand identity* dari Kabupaten Pulang Pisau merupakan gambaran holistik berupa aspek-aspek visual yang dimaksudkan menjadi perwakilan dari banyak sisi kabupaten tersebut, seperti sisi budaya, sosial, maupun geografi. Di dalam tulisan ini, perwakilan tersebut diwujudkan dalam bentuk ragam hias khas yang nantinya dapat diterapkan sebagai motif batik, sehingga dapat diperdagangkan sebagai buah tangan guna mengangkat ekonomi pariwisata daerah.

### **Materi Subjek Ragam Hias Kalimantan Tengah**

Kebanyakan corak ragam hias Indonesia bertolak dari simbolisme spiritual tentang kekuatan semesta alam, kehidupan setelah mati, atau



Gambar 2. Atap panggung pertunjukan di Stadion Sanaman Mantikei, Palangka Raya, yang didominasi ragam hias berbentuk sulur tanaman, *Jata*, dan *Batang Garing* (Sumber: dokumentasi penulis, 2013).

kekuasaan arwah dengan gagasan bentuk yang diangkat dari ekologi dan budaya setempat (Supangkat dan Zaelani, 2006:117). Demikian pula yang terjadi pada ragam hias Kalimantan Tengah.

Struktur sulur tanaman menjalar, bentuk kelopak bunga anggrek hutan, dengan lekuk liuknya, sering mendominasi materi subjek berbagai ragam hias masyarakat Dayak Ngaju yang diaplikasikan sebagai ornamen *talawang* (tameng), *lontong* (tas berladang dari rotan), atau pada *pulang pisau* (kepala mandau yang terbuat dari tulang hewan). Aspek ekologis seperti itu kerap muncul dalam seni rupa Dayak Ngaju.

Terdapat tiga gaya ragam hias yang masing-masing telah memberi sumbangan terhadap pembentukan seni hias Nusantara, yaitu ragam hias gaya Neolit, gaya Dong-son, dan gaya Chou Tua. Di Kalimantan, ragam hias gaya Chou Tua, dengan karakter komposisi asimetrisnya, berperan dalam stilistikasi materi subjek yang telah ada jauh sejak Era Dong-son (Wagner, 1995:25; Wales, 1959:101). Materi subjek itu ialah konsep primordial tentang kosmos yang bersifat biner, seperti burung *tingang* dengan ular naga/ular/anjing, burung elang dengan buaya/kadal/ikan, langit dengan bumi/samudera, lelaki dengan perempuan, senjata dengan kain (King, 1985: 8).

Seperti halnya masyarakat primordial lain, masyarakat Dayak Ngaju mengimitasi objek alam ke dalam karya seninya. Mereka mengimitasi alam untuk merefleksikan paham filosofisnya tentang realitas yang lebih tinggi (*higher realities*) sebagai materi subjek karya seni

mereka (Harrison, 1984:21-22). Tokoh-tokoh utama dalam realitas transenden Dayak Ngaju ialah pasangan *Ranying Hatalla* dan *Jata Balawang Bulau*, yang merupakan *supreme beings* dalam alam pikir Dayak Ngaju masa silam.

*Ranying Hatalla* digambarkan dalam rupa burung *tingang*. Burung *tingang* memiliki karakter fisik yang sangat khas. Ukuran burung *tingang* dewasa mencapai 120 cm dengan berat 3-4 kg. Paruhnya yang begitu besar melengkung ke bawah dengan warna cerah sangat kontras dengan bulu-bulu yang menutupi badannya. Tanduk yang menempel di sisi atas paruhnya melengkung ke atas menambah aksentuasi pada burung ini. Bulu ekornya berwarna putih dengan satu baris hitam. Rentang sayapnya yang lebar dapat mengepak hingga menimbulkan suara bising seperti helikopter. Belum lagi umurnya yang rata-rata mencapai 90 tahun. Dengan karakter kuatnya itu menjadikan burung *tingang* sebagai burung mitis di banyak kebudayaan, khususnya di kalangan masyarakat Dayak Ngaju (Scharer, 1963:18).

Bagi orang Dayak Ngaju, burung *tingang* adalah burung sakral. Mereka meyakini bahwa *Ranying Hatalla* menyatakan diri dalam wujud burung ini (Kroef, 1954:858). Wujudnya yang mengesankan dengan karakternya yang kuat membuat burung ini menjadi salah satu objek numinus di mata mereka, yaitu objek yang menimbulkan rasa kagum atau takut, kuasa atau kekuatan, urgensi atau energi, serta menimbulkan rasa tertarik dan terpikat (Dhavamony,

2002:103). Bahkan, nama *tingang* sendiri diyakini adalah nama mula-mula Tuhan orang Dayak Ngaju sebelum berubah menjadi *Ranying Hatalla* akibat pengaruh Hindu Majapahit dan Islam (Wales, 1959:103; Baier, 2007:566).

Sebagai pasangan *Ranying Hatalla*, terdapat *Jata Balawang Bulau*, sisi feminin dari Tuhan menurut kepercayaan orang Dayak Ngaju. *Jata Balawang Bulau* digambarkan dalam rupa ular naga, dan tinggal di dasar sungai. Di satu sisi, lekuk-lekuk *Jata Balawang Bulau* seakan menyerupai bentang sungai-sungai di Kalimantan yang berkelok-kelok. Di sisi lain, *Jata Balawang Bulau* lebih disimbolkan lewat wujud belanga (guci) berornamen naga derivasi China. Hal ini dikarenakan belanga dipandang sebagai wadah *primeval water*, sebuah Dunia Bawah. Sebagai representasi Dunia Atas dan Dunia Bawah, burung *tingang* dan *Jata Balawang Bulau* kerap kali diposisikan atas dan bawah pada karya-karya seni (Scharer, 1963:13).

Selain kedua simbol biner tersebut, warna juga memiliki peran tersendiri dalam ragam hias Kalimantan Tengah. *Bahenda* (kuning), *bahandang* (merah), *bahijau* (hijau), *baputi* (putih), *babilem* (hitam) adalah warna-warna penting dalam kebudayaan Dayak Ngaju. Warna kuning, yang dibuat dari perasan tanaman kunyit (*Curcuma longa*), menyimbolkan kemakmuran, kekayaan, keluhuran, serta merepresentasikan keberadaan Tuhan. Warna merah, yang dibuat dari buah rotan jernang (*Daemonorops draco*), melambangkan kebulatan tekad yang tidak pernah luntur. Warna hijau,

yang dibuat dari tumbukan daun sirih, bermakna kehidupan dan kesuburan. Warna putih, yang dibuat dari kapur sirih, memiliki makna kebersihan dan kesucian. Warna hitam, yang dibuat dari arang, menyimbolkan kuasa kegelapan dan sifat negatif alam (Wawancara dengan Darius Yansen Dupa, Wakil Bupati pertama Kabupaten Pulang Pisau, 11 Februari 2014).

### **Ragam Hias Tingang Haguet**

Dipicu oleh tuntutan *social appropriation* dalam dunia pariwisata yang mengedepankan nilai komersial dan hiburan, serta ditambah dengan kayanya harta kultural yang dimiliki masyarakat Dayak Ngaju khususnya yang berada di Kabupaten Pulang Pisau, maka diciptakan sebuah ragam hias yang khas dan autentik sebagai alternatif upaya *branding* kabupaten tersebut. Ragam hias ini dinamakan *Tingang Haguet*. Nama ini diambil dari kosa kata Dayak Ngaju yang kurang lebih memiliki arti “burung *tingang* yang bersiap terbang.” Nama ini berkesesuaian dengan Kabupaten Pulang Pisau yang muda dan bersiap mencapai puncak kejayaannya.

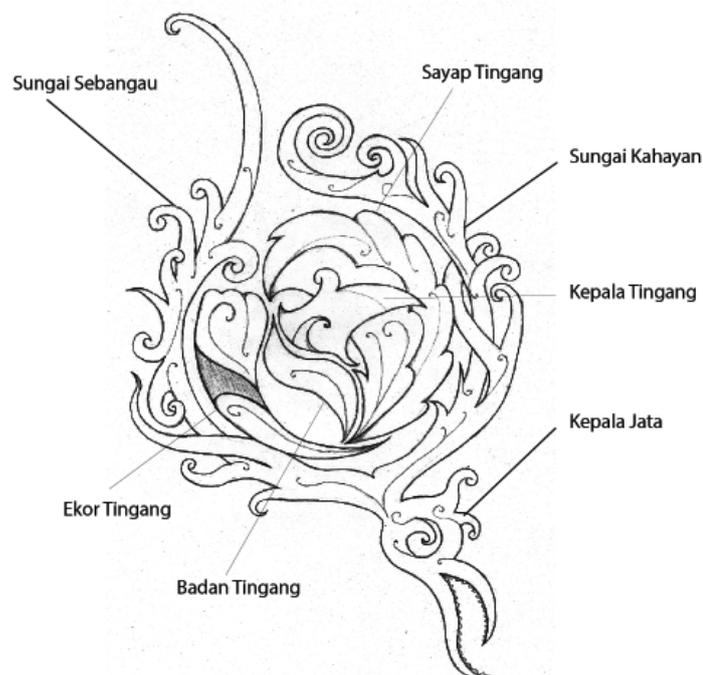
*Tingang Haguet* adalah ragam hias non-geometris percampuran dari tiga unsur yang telah mengalami stilisasi, yaitu: (1) burung *tingang*, (2) Sungai Kahayan dan Sebangau, serta (3) kepala *Jata Balawang Bulau*. Ketiga unsur tersebut merupakan hasil perasan atau akumulasi dari aspek kultural, sosiologis, dan geografis yang dominan di Kabupaten Pulang Pisau. Perasan ini

berdasarkan observasi emik singkat serta dilanjutkan dengan tahap pembuatan *draft* berupa sketsa manual.

Temuan lain yang muncul sebagai hasil penelitian berupa *Batang Garing*, *mandau*, *tameng*, dan *Rumah Betang* disisihkan, dengan alasan sudah cukup banyak motif lokal yang memakai materi subjek tersebut. Alasan lain ialah sebagai langkah pengerucutan diferensiasi produk sehingga dipilihlah unsur *tingang*, *Sungai Kahayan - Sebangau*, dan kepala *Jata Balawang Bulau*. Ketiga subjek material itu kemudian dilebur menjadi sebetuk motif ragam hias yang unik dan khas, yang dinamakan *Tingang Haguet*. *Haguet* dalam bahasa Dayak Ngaju secara harafiah berarti berangkat atau bergerak.

Unsur *Tingang* ditempatkan tepat di area tengah. Ia terbagi menjadi empat bagian utama yakni kepala, badan, sayap, dan ekor. Sayap *Tingang* terdiri

dari delapan helai yang menyimbolkan delapan kecamatan sebagai penggerak Kabupaten Pulang Pisau. Tiga helai ekor merepresentasikan tiga *stakeholders* penting, yaitu pemuka adat Dayak Ngaju, pemuka agama mayoritas, dan pemimpin pemerintah daerah sebagai pamong sekaligus penentu arah kemajuan Kabupaten Pulang Pisau. Arah badan serta kepala yang menatap ke kanan atas menyimbolkan proyeksinya kepada masa depan. *Tingang* dimaksudkan sebagai personifikasi masyarakat Kabupaten Pulang Pisau dengan segala sifat positif yang dimilikinya. Bentuknya yang menukik melengkung dengan sayap direntangkan merupakan hasil pengamatan lapangan di Taman Burung Kebun Binatang Gembira Loka tanggal 8 Februari 2014 terhadap burung *tingang* (*Buceros rhinoceros*), ketika burung hendak terbang atau hanya melompat dari satu dahan ke dahan lain. Bentuk



Gambar 3. Ragam hias *Tingang Haguet*. (Sumber: karya penulis, 2014)

ini distilisasi sehingga membentuk sebuah bulatan, yang dimaksudkan sebagai perlambang keseimbangan kosmos seperti halnya yang didambakan masyarakat Kaharingan.

Unsur berikutnya ialah kepala *Jata Balawang Bulau* yang dimaksudkan sebagai simbol Laut Jawa (batas selatan Kabupaten Pulang Pisau) sekaligus muara dua sungai utama yang mengairi kabupaten ini: Sungai Kahayan dan Sebangau. Selain itu, *Jata Balawang Bulau* yang dalam kepercayaan masyarakat Dayak masa silam disebut sebagai penguasa Dunia Bawah, dan dikisahkan tinggal di dasar sungai (Scharer, 1963:16); kini diartikan ulang secara luas sebagai ibu bumi atau ibu pertiwi. Itu sebabnya kepala *Jata Balawang Bulau* ditempatkan di bagian bawah ragam hias *Tingang Haguet*. Kepala *Jata Balawang Bulau* dimaksudkan sebagai representasi nilai kultural Kabupaten Pulang Pisau yang menjadi dasar tindak-tanduk berkehidupan sosial masyarakatnya.

Unsur ketiga ialah Sungai Kahayan dan Sungai Sebangau. Keduanya ditempatkan mengapit sebelah kiri dan kanan *Tingang* sebagai perlambang tumpuan hidup masyarakat Kabupaten Pulang Pisau mula-mula. Keterlibatan Sungai Kahayan dan Sungai Sebangau dimaksudkan sebagai representasi keunikan geografis Kabupaten Pulang Pisau. Lekuk-lekuknya menunjukkan pengairan yang menjangkau ke segala arah, sedangkan liuk-liuk yang saling kait melambangkan *anjir* yang terdapat di Kabupaten Pulang Pisau. Pengairan yang tersebar diartikan sebagai tekad

pemerintah Kabupaten Pulang Pisau dalam hal persebaran kemajuan infrastruktur, struktur, dan suprastruktur sampai ke wilayah-wilayah terpencil.

Kesatuan dari tiga unsur tersebut—yang saling mengikat, baik dalam bentuk estetis maupun filosofis—merepresentasikan semboyan Kabupaten Pulang Pisau “*Handep Hapakat*”. *Handep* memiliki arti saling menolong, sementara *Hapakat* secara harafiah berarti sepakat. Ini menunjukkan adanya persatuan dan kesatuan semua komponen masyarakat tanpa membedakan agama maupun etnis dalam falsafah hidup Rumah Betang dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia<sup>5</sup>.

Sulur-sulur kecil yang menghiasi unsur Sungai Kahayan dan Sungai Sebangau mengambil materi subjek dari tanaman menjalar yang banyak ditemui di hutan Kabupaten Pulang Pisau. Meski sifatnya hanya sebagai isian (*isen-isen*) sulur-sulur tersebut menyimbolkan kedekatan masyarakat setempat dengan alam jasmani mereka, kecintaan mereka terhadap alam. Ia juga melambangkan anugerah alam yang melimpah di Kabupaten Pulang Pisau, yang lebih dari setengah daerahnya merupakan hutan non-budidaya.

Secara keseluruhan, ragam hias *Tingang Haguet* diharapkan menjadi simbol semangat bekerja sama, hasrat altruis, keluasan wawasan, serta kesetiaan dan pengabdian bagi pemakainya. Ia juga melambangkan keseimbangan dan kesuburan, sehingga diharapkan dapat menghadirkan kemakmuran bagi pemakainya. Lewat ragam hias

ini, pemakainya diharapkan menjadi penyebar kesejahteraan seperti Sungai Kahayan dan Sebangau yang menjalar ke pelosok-pelosok; memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan seluas Laut Jawa; serta mengutamakan pengabdian dan kesetiaan, seperti burung *tingang* kepada betinanya.

Ragam hias ini dimaksudkan untuk pemakaian diagonal, namun tidak curam. Bentuk ujung atas dan ujung bawah ragam hias ini dapat saling mengait sehingga menghasilkan pola vertikal diagonal yang menarik. Keterkaitan ini adalah perlambang dari asimilasi antara Dunia Atas dan Dunia Bawah, kehidupan dan kematian, sekaligus sebagai simbol keseimbangan kosmos dan perasaan mawas diri bagi pemakainya.

## **KESIMPULAN**

Pulang Pisau merupakan sebuah kabupaten yang masih belia di Indonesia, namun ia telah ada jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945. Secara formal, administratif berdirinya Kabupaten Pulang Pisau tercatat 12 tahun lalu. Meskipun demikian, hal itu bukan berarti Kabupaten Pulang Pisau tidak memiliki harta karun kultural. Diakui, bahwa Kalimantan Tengah tengah tertinggal dari daerah lain dalam hal pengelolaan dan pembaruan seni budaya. Rendahnya mutu pendidikan; kecilnya kesadaran inventarisasi budaya; kurangnya kemauan untuk mengembangkan apa yang telah ada; serta sedikitnya minat menyelami kekayaan intelektual nenek moyang, hanyalah beberapa faktor yang menutup-nutupi upaya kemajuan lokal.

Dibutuhkan tindakan praktis untuk memompa semangat itu, oleh karenanya ragam hias *Tingang Haguët* hadir sebagai sumbangan konkret untuk mengejar ketertinggalan dalam pengelolaan dan pembaruan budaya Kabupaten Pulang Pisau.

Ragam hias *Tingang Haguët* merupakan ekspresi material yang bersumber dari kondisi alam dan sosial Kabupaten Pulang Pisau. Setiap unsurnya melambangkan kekhasan daerah tersebut. Burung *tingang* dan *Jata* mewakili aspek kultural, sementara Sungai Kahayan dan Sungai Sebangau mewakili aspek ekologi. Percampuran antara aspek ekologi dengan aspek kepercayaan suku Dayak Ngaju di masa lampau menjadikan konsep dan autentisitas ragam hias *Tingang Haguët* yang berbeda dengan daerah lain. Dengan demikian, ragam hias ini diharapkan mampu menjadi alternatif *branding* Kabupaten Pulang Pisau pada sektor kebudayaan dan pariwisata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baier, Martin. "The Development of the Hindu Kaharingan Religion: A New Dayak Religion in Central Kalimantan," *Anthropos, Anthropos Institute*. Bd. 102, H. 2., 2007, hal. 566-570.
- Balai Batik Kembangkan Motif Baru dari Raja Ampa., *Tribun Jogja*. 24 April. 2014. hal. 3.
- Dhavamony, Mariasusai. *Phenomenology of Religion*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius. 2002.

- Franzen, Giep dan Moriarty, Sandra. *The Science and Art of Branding*. New York: M.E. Sharpe, Inc. 2009.
- Harrison, Jane Ellen. *Ancient Art and Ritual*. London: Oxford University Press. 1948.
- Iban, Olav. "Batang Garing: Realitas Transenden, Estetika Ragam Hias, dan Simbol Identitas Dayak Ngaju," (Tesis, Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2014).
- King, Victor T. "Symbols of Social Differentiation in Borneo", *Newsletter (Museum Ethnographers Group)*, No. 18 (June 1985), hal. 8-20.
- Kroef, Justus M. van der. "Dualism and Symbolic Antithesis in Indonesian Society", *American Anthropological Association, American Anthropologist, New Series*, Vol. 56, No. 5, Part 1 (Oct., 1954), 847-862.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbitan Universitas. 1961.
- Peursen, C. A. van. *Strategi Kebudayaan* terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius. 1984.
- Pulang Pisau dalam Angka*. Pulang Pisau: Badan Pusat Statistik Pulang Pisau. 2013.
- Riwut, Nila (ed.). *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangka Raya: Pustaka Lima. 2003.
- Schmitt, Bernd dan Simonson, Alex. *Marketing Aesthetics: The Strategic Management of Brands, Identity, and Image*. New York: The Free Press. 1997.
- Scharer, Hans. *Ngaju Religion: The Conception of God Among A South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff. 1963.
- Supangkat, Jim dan Zaelani, Rizki A. *Ikatan Silang Budaya: Seni Serat Biranul Anas*. Jakarta: KPG. 2006.
- Wagner, Fritz A. *Indonesia: Kesenian Suatu Daerah Kepulauan*, terj. Hildawati Sidharta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995.
- Wales, H.G. Quaritch. "The Cosmological Aspect of Indonesian Religion", *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, Cambridge University Press, No. 3/4 (Oct., 1959), hal. 100-139.

#### **Catatan**

- <sup>1</sup> ([www.bappeda.kapuashulukab.go.id](http://www.bappeda.kapuashulukab.go.id) diakses 8 Februari 2014).
- <sup>2</sup> (Tribun Jogja, 24 April 2014).
- <sup>3</sup> (lihat gambar 2).
- <sup>4</sup> (Martin Baier, *Contributions to Ngaju History: 1690-1942*, "Borneo Research Bulletin", 2 January 2002, <http://www.thefreelibrary.com> diakses 8 Februari 2014).
- <sup>5</sup> ([www.pulangpisaukab.go.id](http://www.pulangpisaukab.go.id) diakses 8 Februari 2014).